

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dan hasil penelitian di MI Al-Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang pada tanggal 24 Februari – 24 Maret 2018 tentang implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di MI Al Mursyidah Mancilan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam, peneliti mampu memaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

Pada tanggal 24 Februari 2018, peneliti telah datang ke MI Al Mursyidah Mancilan untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian ditempat tersebut dengan membawa surat ijin penelitian. Saat itu saya ditemui oleh Ibu Lailatul Fitriyah, beliau berpesan kepada peneliti bahwa:

Mbak, Bapak Kepala Madrasah masih ada rapat hari ini, jadi surat ini saya terima nanti saya sampaikan pada Bapak Kepala Madrasah, nanti saya kabari lebih lanjut melalui pesan singkat, lalu menurut saya sesuai dengan judul *sampeyan* metode cerita ini, saya merekomendasikan agar *sampeyan* mewawancarai Bapak Risalatul Aminin karena Bapaknya selalu menggunakan metode cerita dalam pembelajaran.¹

Pada tanggal 26 Februari 2018 peneliti mendapat pesan singkat dari Ibu Lailatul Fitriyah bahwa besoknya disuruh menemui langsung Bapak Kepala Madrasah. Pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 07.00 WIB peneliti bertemu

¹Wawancara dengan Ibu Lailatul Fitriyah selaku guru kelas 2 dan Bendahara Madrasah, pada tanggal 24 Februari 2018, pukul 09-00 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

dengan Bapak Kepala Madrasah dan telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian serta mendapat saran dari beliau bahwa Bapak dan Ibu guru siapa saja yang bisa diwawancarai. Bapak kepala sekolah yakni Azis Sunhadi, S.Ag juga telah berpesan kepada peneliti bahwa:

Mbak, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al Mursyidah Mancilan ada yang sudah menggunakan kurikulum 2013 dan ada yang masih menggunakan KTSP, untuk kelas I dan IV menggunakan K13, sedangkan kelas II,III,V dan VI menggunakan KTSP. Tapi tidak semua guru selalu menerapkan metode cerita dalam pembelajaran. Kebanyakan menggunakan metode ceramah dan praktek mbak, Namun ada guru pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Risalatul Aminin yang selalu menggunakan metode cerita dalam pembelajaran. Jadi, bagaimanapun bentuk penelitian *sampeyan* nanti, kami selaku para guru insyaAllah siap membantu panjenengan. Pembelajaran dengan metode cerita itu suatu pembelajaran yang lebih menekankan pada guru bukan pada keaktifan siswa, hal itu sesuai dengan kurikulum KTSP yaitu pendidikan yang sifatnya berpusat pada guru, metode cerita memang sangat penting dalam pembelajaran agama Islam untuk anak tingkat sekolah dasar, karena mereka masih memiliki imajinasi yang tinggi.²

Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi metode cerita dalam penanaman nilai PAI, maka dari itu peneliti bertanya kepada Bapak Kepala Madrasah: “Bagaimana menurut anda implementasi metode cerita dalam penanaman nilai PAI di MI Al Mursyidah?”

Metode cerita biasanya digunakan dalam mata pelajaran SKI dan Aqidah Akhlak, terutama SKI karena berbicara tentang sejarah. Sedangkan Fiqih lebih banyak praktek. Dan kebetulan Bapak Risalatul Aminin mengajar di kelas 6 Aqidah Akhlak dan SKI, sedangkan saya mengajar Fiqih di kelas 6.³

Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan Bapak kepala Madrasah mengenai implementasi metode cerita dalam penanaman nilai-nilai

²Wawancara dengan Bapak Azis Sunhadi selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 08-00 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

³Wawancara dengan Bapak Azis Sunhadi selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 08-00 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

pendidikan agama Islam yaitu dapat dilihat dari proses pembelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih, dikarenakan dalam mata pelajaran itulah penanaman nilai PAI dengan metode cerita yang terdiri dari aqidah, ibadah, dan akhlak itu diajarkan. Meskipun yang selalu yang memakai metode cerita adalah mata pelajaran SKI, tapi materi aqidah dan akhlak juga sering disampaikan dengan cerita. Berbeda dengan materi ibadah yang lebih sering disampaikan dengan ceramah dan praktek, hanya dalam waktu tertentu saja disampaikan dengan metode cerita.

Selanjutnya peneliti langsung melakukan penelitian pada hari itu juga, karena sudah mendapat izin dari Bapak Kepala Madrasah, wawancara berikutnya dengan guru pendidikan agama Islam dan melakukan observasi pada saat berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam serta mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian sesuai judul skripsi, yaitu “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang”. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Pada tanggal 27 Februari 2018, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Muaidit selaku guru Aqidah Akhlak. Proses wawancara telah berlangsung mulai pukul 09.00 WIB – 09.30 WIB. Pertanyaan yang telah

diajukan peneliti kepada Bapak Muaidit yaitu: “Metode apa saja yang pernah digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan pernahkah menggunakan metode cerita dalam pembelajaran?”, beliau menjawab:

Metode yang saya gunakan dalam mengajar biasanya metode ceramah dan praktek, mengenai metode cerita saya juga pakai mbak, tapi tidak setiap pembelajaran mbak, tergantung materi yang disampaikan juga, sekiranya materi itu bagus untuk disampaikan dengan cerita, ya saya bercerita. Dengan alasan di dalam Al-Qur’an sendiri juga isinya banyak cerita dan kisah-kisah orang mulia mbak⁴

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, maka guru harus melakukan persiapan terlebih dahulu, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Muaidit yaitu: “Bagaimana persiapan guru ketika melakukan pembelajaran dengan metode cerita Islami?” beliau menjawab:

Jika memang dari awal saya berniat menggunakan metode cerita saya membuat RPP dengan metode cerita dan menyiapkan cerita sebelum memasuki kelas, namun terkadang saya tidak berniat menggunakan metode cerita pada pembelajaran dan tidak menuliskan metode cerita pada RPP, namun pada akhirnya saya bercerita karena ada siswa yang bertanya, yang mengharuskan saya menjawabnya dengan bercerita. Metode cerita itu sering muncul tergantung situasinya mbak⁵

Hal ini juga dikuatkan dengan pemaparan Bapak Risalatul sebagai berikut:

Pertama saya menyiapkan RPP salah satunya, setelah itu saya belajar mengenai materi tersebut lalu mencari cerita yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, disini saya selalu membaca referensi-referensi lain selain buku LKS, cari-cari buku diperpus, lalu dipondok kan banyak buku cerita itu, yang sering saya pakai

⁴Wawancara dengan Bapak Muaidit selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁵Wawancara dengan bapak Muaidit selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

untuk belajar misalnya buku-buku dari pondok Tambak beras itu banyak sekali cerita Islami. Selain itu menyiapkan media pembelajaran kalau saya menggunakan media pembelajaran.⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh pernyataan Bapak Azis, beliau berkata:

Persiapannya menyiapkan cerita dan RPP mbak, tapi biasanya saya bercerita secara spontan tanpa persiapan terlebih dahulu, karena sebelumnya saya tidak berniat menggunakan metode cerita, hal itu biasanya karena anak bertanya yang mengharuskan saya menjelaskannya dengan cerita. Jadi dalam RPPnya tidak menggunakan metode cerita tapi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan cerita walaupun hanya sedikit ceritanya.⁷

Elaborasi	
1.	Guru ceritakan peristiwa kesabaran Nabi Ayyub AS
2.	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang peristiwa kesabaran Nabi Ayyub AS
3.	Siswa diberi kesempatan untuk bertanya.
4.	Membahas pertanyaan tersebut secara umum secara menyeluruh.
5.	Salah satu siswa bercerita di depan kelas dengan membawa lembaran cerita peristiwa taubatnya Nabi Adam AS
6.	Siswa diberi kesempatan untuk bertanya.
7.	Membahas pertanyaan tersebut secara umum secara menyeluruh.

Gambar 4.2 RPP pertemuan keenam fase elaborasi⁸

Gambar diatas menjelaskan fase elaborasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum KTSP pada kelas 6 materi Aqidah Akhlak dengan materi meneladani kisah kesabaran Nabi Ayyub dan taubat Nabi Adam.

⁶Wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al-Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁷Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁸Dokumentasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan di atas baik hasil wawancara peneliti, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu guru melakukan persiapan selain RPP dan silabus, yaitu mempersiapkan cerita terlebih dahulu serta mempersiapkan media, apabila dalam proses pembelajaran dengan metode cerita Islami yang akan dilaksanakan dengan menggunakan media.

2. Pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode cerita Islami pada tanggal 5 Maret 2018. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan oleh Bapak Risalatul yang berlangsung di kelas 6 A pukul 08.20 – 09.00 WIB, materi pada hari itu adalah membiasakan perilaku terpuji yaitu membiasakan perilaku sabar melalui kisah Nabi Ayyub AS.

Dalam proses pembelajaran berlangsung pertama-tama Bapak Risalatul merapikan tempat duduk siswa kemudian Bapak Risalatul memulai pembelajaran dengan berdoa bersama, selanjutnya beliau melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada murid apa itu perilaku sabar, lalu memberikan sedikit motivasi untuk selalu berperilaku terpuji, kemudian Bapak Risalatul mengenalkan materi sabar dengan cara menjelaskan apa itu sabar dan ciri-ciri perilaku sabar, Setelah itu beliau memberikan contoh sabar dalam kehidupan sehari-hari siswa, yaitu cerita mengenai siswa yang dipukul oleh temannya namun tidak membalasnya padahal ia kuasa untuk membalas. Disitu terlihat banyak siswa yang tertawa karena cerita itu lucu, dan juga beliau menjelaskan cerita orang yang hidup dengan sabar dalam keadaan miskin. Dalam proses bercerita, Bapak Risalatul tidak menggunakan media apapun. Setelah beliau

memberi contoh perilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari itu beliau bercerita panjang lebar mengenai kesabaran 3 Rasul, yaitu ketegaran Nabi Ayyub AS yang diberikan penyakit kulit yang sangat parah, namun tetap bersabar dan tetap beribadah kepada Allah SWT. Cerita mengenai kesabaran Nabi Muhammad SAW ketika dilempar kotoran oleh orang yahudi, kemudian kesabaran Nabi Ibrahim yang rela menjalankan perintah untuk membunuh anaknya Nabi Ismail. Setelah bercerita Bapak Risalatul bertanya pada salah beberapa siswa bagaimana maksud cerita yang beliau sampaikan, kebanyakan anak sudah dapat menjelaskan apa itu sabar. Selanjutnya beliau kembali memberi penguat setelah anak menjawab pertanyaan, kemudian mereview bagaimana keuntungan orang yang mampu berperilaku sabar setelah itu beliau menutup pembelajaran.⁹

Dokumentasi untuk observasi tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 LKS Aqidah Akhlak kelas 6 MI¹⁰

Pada tanggal 5 Maret 2018 peneliti melakukan penelitian dengan memasuki kelas 6 A pukul 09.30 - 10.10 WIB. Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajar oleh Bapak Risalatul Aminin, dimana materi yang disampaikan adalah materi membiasakan perilaku terpuji melalui taubat Nabi Adam AS.¹¹

Dalam proses pembelajaran salah satu siswa ditunjuk untuk menceritakan kisah Nabi Adam dengan membaca lembaran cerita yang telah disiapkan guru, selanjutnya teman-temannya diberi pertanyaan seputar

⁹Observasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

¹⁰Dokumentasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

¹¹Observasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

cerita itu. Kemudian guru menjelaskan lebih lanjut materi taubat sebelum menutup pembelajaran.¹²

Pada hari Rabu 28 Februari 2018, peneliti melakukan observasi di kelas 3 A mata pelajaran Fiqih pukul 09.00 WIB yaitu materi mengenai sholat bagi orang sakit. Disini guru Fiqih yaitu Bapak Muaidit bercerita sedikit mengenai Sholatnya Nabi Muhammad SAW yang sholat tahajudnya hingga membuatnya kakinya melepuh sakit. Selanjutnya beliau menjelaskan materi bagaimana orang sholat dalam keadaan sakit, disini guru menyampaikan materi di dominasi dengan metode ceramah.¹³ Hal ini didukung oleh dokumentasi pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas 3:



Gambar 4.3 Proses Pembelajaran Fiqih¹⁴

Pelaksanaan metode cerita dalam penanaman nilai aqidah dapat kita ketahui pada pembelajaran Aqidah Akhlak.¹⁵ jadi kita dapat mengetahui hal itu dengan mengetahui materi aqidah apa yang sesuai disampaikan dengan metode cerita Islami ini, oleh karenanya peneliti mengajukan pertanyaan

¹²Observasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

¹³Observasi, Rabu 28 Februari 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

¹⁴Dokumentasi, Rabu 28 Februari 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

¹⁵Observasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

kepada Bapak Muaidit yaitu: “Bagaimana materi aqidah yang efektif disampaikan dengan metode cerita Islami?” beliau menjawab:

Semua materi aqidah cocok disampaikan dengan cerita, terutama materi aqidah (keimanan) yang berkenaan dengan beriman kepada Nabi-Nabi mbak, 25 Nabi materi itu sangat cocok disampaikan dengan metode cerita, karena dengan diberikan cerita mengenai Nabi-Nabi murid mampu mampu mengetahui utusan Allah serta perilaku terpujinya sehingga mampu beriman kepada para Nabi dan Rasul.¹⁶

Pelaksanaan metode cerita dalam penanaman nilai akhlak dapat kita ketahui pada pembelajaran aqidah akhlak.¹⁷ Jadi kita dapat mengetahui hal itu dengan mengetahui materi akhlak apa yang sesuai disampaikan dengan metode cerita Islami ini, oleh karenanya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Risalatul yaitu: “Bagaimana materi akhlak yang efektif disampaikan dengan metode cerita islami?” beliau menjawab:

Materi akhlak semua cocok disampaikan dengan cerita, dimana kita memberikan contoh akhlak terpuji atau tercela melalui sifat sesosok yang mempunyai akhlak tersebut. Kalau aqidah semua bisa disampaikan dengan cerita. Soalnya aqidah kan nanti hubungannya dengan akhlak, Aqidah kan tentang keimanan. Keimanan kan tentang agama, agama nanti ada hubungannya dengan akhlak ya makanya selalu berkaitan aqidah sama akhlak itu, makanya pelajarannya digabung aqidah sama akhlak.¹⁸

Pelaksanaan metode cerita dalam penanaman nilai ibadah dapat kita ketahui pada pembelajaran Fiqih. Jadi kita dapat mengetahui hal itu dengan mengetahui materi ibadah apa yang sesuai disampaikan dengan metode cerita Islami ini, oleh karenanya peneliti mengajukan pertanyaan kepada

¹⁶Wawancara dengan Bapak Muaidit selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

¹⁷Observasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al-Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Bapak Azis yaitu: “Bagaimana materi ibadah yang efektif disampaikan dengan metode cerita Islami?” beliau menjawab:

Seperti yang saya katakan tadi mbak, saya jarang menggunakan metode cerita dalam pembelajaran Fiqih karena saya menyesuaikan kondisi dan situasinya. Terkadang metode cerita itu muncul karena pertanyaan dari anak didik, Materi ibadah lebih cocok untuk dipraktekkan sedangkan yang sering menggunakan metode cerita itu mata pelajaran SKI, karena SKI itu sejarah. Misalkan seperti materi sholat yang penanamannya dapat dilakukan dengan bercerita mengenai Isro’ Mi’roj. Setelah siswa paham betapa pentingnya sholat itu siswa akan berusaha belajar bagaimana sholat yang benar.¹⁹

Dalam hal ini Bapak Azis menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana penanaman nilai Ibadah di MI Al-Mursyidah Mancilan, beliau mengatakan:

Dalam penanaman nilai ibadah pada siswa-siswi, para guru lebih menekankan pada praktek sehari-hari mbak, dimana setiap pagi pada hari Selasa, Rabu dan Kamis setelah baris-berbaris dilapangan siswa-siswi mulai diajar mengaji di kelas masing-masing dengan metode tilawati oleh 1 guru di setiap kelasnya. Dan pada jam istirahat siswa-siswi dibimbing untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, dan siangnya sholat duhur berjamaah sebelum pulang sekolah.²⁰

Untuk mendukung observasi tersebut, berikut dokumentasinya:



¹⁹Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

²⁰Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Gambar 4.5 Mengaji dengan Metode Tilawati.²¹

Pada Selasa 27 Februari 2018, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih. Proses wawancara telah berlangsung mulai pukul 11.40 WIB – 12.20 WIB. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada Bapak Azis yaitu: “Metode apa saja yang pernah digunakan dalam pembelajaran Fiqih dan pernahkah menggunakan metode cerita dalam pembelajaran?”, beliau menjawab:

Dalam pembelajaran Fiqih saya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi (praktek). Saya pernah memang menggunakan metode cerita namun hanya pada kondisi dan situasi tertentu saja. Karena materi ibadah itu yang lebih ditekankan adalah siswa mampu mempraktekkan ibadah tersebut. Kalau hanya diberikan cerita siswa tidak akan paham bagaimana melakukan ibadah itu dengan benar. Misal materi kelas 6 yaitu jual beli, siswa akan lebih paham bila dijelaskan dengan metode ceramah dan praktek jual beli daripada diberikan cerita. Biasanya guru SKI yang selalu menggunakan metode cerita, karena materi SKI itu sejarah masa lalu yang penyampaiannya harus dengan bercerita.²²

Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh bapak Muaidit dalam penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Fiqih, beliau mengatakan:

Saya dalam mengajar mata pelajaran Fiqih jarang menggunakan metode cerita mbak, saya lebih sering menggunakan metode cerita dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan dalam mata pelajaran Fiqih saya lebih sering menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek.²³

Kemudian Bapak Azis menjelaskan lebih lanjut mengenai penggunaan metode cerita ini, beliau berkata:

²¹Dokumentasi, Senin 19 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

²²Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

²³Wawancara dengan Bapak Muaidit selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Jujur saja ketika saya ingin mengajar saya selalu membaca materi yang akan dibahas, namun saya menggunakan metode cerita ini hanya pada saat kondisi tertentu saja mbak, misalnya pada waktu PHBI seperti Isro' Mi'roj. Maka saya sering bercerita kepada anak-anak mengenai peristiwa Isro' Mi'roj tersebut. Disitu penanaman nilai ibadah bisa ditanamkan karena dalam peristiwa Isro' Mi'roj ada peristiwa dimana Nabi Muhammad SAW menerima perintah sholat untuk pertama kalinya, seberapa penting ibadah sholat ini sehingga dalam menerima perintah sholat Nabi Muhammad sampai menerimanya di langit ketujuh dan bertemu para nabi di langit-langit sebelumnya. Dengan diberikan cerita mengenai isro' Mi'roj tersebut siswa jadi tahu seberapa penting Ibadah sholat itu sehingga dalam penerimaan perintah sholat dilakukan pada peristiwa yang sangat luar biasa yaitu Isro'mi'roj.²⁴

Hal ini didukung oleh dokumentasi pelaksanaan Isro Mi'roj tahun lalu:



Gambar 4.4 dok. Acara Isro' Mi'roj 1438 H²⁵

Dalam proses penanaman nilai ibadah pada siswa guru menanamkannya melalui acara isro' mi'roj dengan menceritakan mukjizat Rasulullah SAW yang didalamnya terdapat peristiwa pemberian perintah untuk melaksanakan sholat.

Penanaman nilai ibadah pada anak sekolah dasar itu sangat penting, agar anak mampu mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya hingga dewasa. Disini guru memiliki peran sebagai pembimbing dan teladan untuk memberikan contoh kepada anak didik bagaimana melaksanakan

²⁴Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

²⁵Dokumentasi, Senin 27 Februari 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

ibadah dengan baik. Seperti di MI Al Mursyidah yang penanaman ibadahnya bukan di dalam pembelajaran saja, melainkan diluar proses pembelajaran. Anak didik setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis di ajar mengaji dengan menggunakan metode tilawati oleh gurunya dari jam 7 setelah baris berbaris sampai jam 09.00 WIB, agar anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu setiap jam istirahat mereka dibimbing oleh guru untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, disini guru memberi contoh dengan ikut melaksanakannya. Begitu juga dengan sholat duhurnya.²⁶

Selain hal itu, ketika penyampaian materi dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam dengan metode cerita dapat dilihat bagaimana respon siswa-siswi dalam mendengarkan penjelasan dari guru, ada siswa yang memang menyukai mendengarkan cerita, namun tidak jarang ada siswa yang tidak suka yang malah ramai sendiri.²⁷ hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada Bapak Muaidit yaitu: “Bagaimana tanggapan atau respon siswa tentang penggunaan metode cerita Islami dalam pembelajaran?”. Beliau menjawab:

Respon siswa ya berbeda-beda, tergantung anaknya seperti apa kadang ada yang sangat suka mendengarkan saya bercerita, tidak sedikit juga yang ramai sendiri. Dan untuk menangani siswa yang ramai sendiri atau bosan ya saya tegur mbak, terus saya suruh nulis materi yang tadi saya sampaikan di papan tulis.²⁸

²⁶Observasi, Rabu 27 Februari 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

²⁷Observasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

²⁸Wawancara dengan Bapak Muaidit selaku Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh Bapak Risalatul. Beliau berkata:

Kalau siswa itu tergantung siswanya ya, nanti kalau siswa diceritai ada yang senang ada yang gak senang soalnya jiwanya mereka ada jiwa-jiwa menyukai sepak bola, ada juga yang suka animasi (berimajinasi) ada yang suka gambar kartun *pikirane ngalur ngidul* tapi kebanyakan mereka suka diceritain. Untuk mengatasi siswa yang gak suka diceritain itu ceritanya ditambahi, dibumbui kalau cerita di buku itu serius, maka ditambah dengan cerita yang *konyol* (lucu) sehingga mereka tertarik.²⁹

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan murid kelas 6 A bernama Putri Wardatul Jannah, dia berkata:

Tergantung pelajarannya mbak, tapi saya suka diceritain kalau pelajaran agama. Apalagi kalau yang mengajar Bapak Risalatul, seru mbak orangnya lucu, jadinya tidak pernah mengantuk kalau dijelaskan.³⁰

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan murid kelas 6 A bernama Alya Nur Hayati bahwa pembelajaran dengan cerita kadang bikin mengantuk, dia berkata:

Kadang ngantuk, kadang *bosen* kalau guru bercerita. Tapi *nggeh* kadang seru mbak. kalau gurunya bercerita biasanya mendengarkan tapi bosen, tapi kalau teman saya sendiri yang maju dan bercerita biasanya kelas lebih ramai, gak ada yang ngantuk.³¹

Respon siswa yang berbeda-beda juga dijelaskan oleh Bapak Aziz selaku guru fiqih, beliau mengatakan:

Respon dari mereka cukup baik, mereka mendengarkan dengan seksama saya bercerita, meskipun ada beberapa siswa-siswi yang tidak mendengarkan, tergantung bagaimana siswanya setiap

²⁹Wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 6 Maret 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

³⁰Wawancara dengan Putri Wardatul Jannah selaku murid kelas 6 A, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 11.50 – 12.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

³¹Wawancara dengan Alya Nur hayati selaku murid kelas 6 A, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 11.50 – 12.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

individu memang berbeda mbak, itu wajar. Lalu untuk mengatasi siswa yang menghiraukan saya bercerita saya langsung mengeraskan suara dalam bercerita.³²

Dalam suatu pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita maka dapat dilihat bagaimana guru memulai bercerita, cara bercerita, dan menutup cerita. Maka peneliti bertanya kepada bapak Azis yaitu “Bagaimana proses bapak bercerita sehingga cerita yang disampaikan memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik?” beliau menjawab:

Sebenarnya metode cerita itu sama hakikatnya dengan metode ceramah, siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan. Sebelum bercerita saya menyuruh anak-anak untuk diam dan mendengarkan dengan seksama, setelah itu saya mulai bercerita dengan nada naik turun agar siswa tidak jenuh. Setelah bercerita saya menguatkan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dengan cara bertanya pada salah beberapa siswa maksud dari cerita tersebut, apabila mereka sudah paham maka saya mengakhiri cerita.³³

Pertanyaan yang sama juga peneliti sampaikan kepada Bapak Risalatul, beliau menjawab:

...Ya *dicantolne lo* mbak, umpamanya pelajarannya tentang sifat dermawan, kalau dermawan itu diterangkan dulu apa yang dimaksud dengan dermawan, setelah itu kita contohkan sesosok yang paling dermawan, salah satu sahabat abu bakar. Terus kalau di Wali songo itu ada orang yang dermawan tapi caranya itu *ngawur* contohnya sunan kalijogo.³⁴

Kemudian dalam proses pembelajaran dengan metode cerita apakah siswa selalu bersifat pasif, jadi peneliti mengajukan pertanyaan kepada

³²Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

³³Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

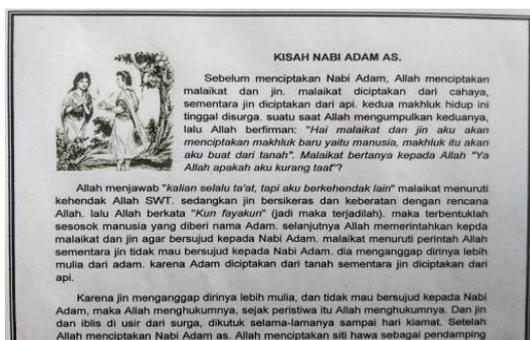
³⁴Wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Bapak Risalatul yaitu: “Dalam prosesnya apa pernah siswa yang bercerita?”

beliau menjawab:

Kebanyakan siswa itu malu kalau disuruh cerita di depan kelas, masih anak kecil. Tapi kalau sudah kelas 5 dan 6 sudah ada yang mau, kalau kelas 4 belum. Kalau disuruh maju ya mau tapi sekilas saja tapi kalau cerita panjang ya mereka belum berani, maka dari itu biasanya saya meminta mereka bercerita ke depan dengan membaca buku atau lembaran untuk melatih keberanian anak-anak. Tapi seringnya saya sendiri mbak yang bercerita.³⁵

Observasi dan wawancara di atas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.7 Media yang dibawa siswa ketika bercerita.³⁶

Gambar diatas menjelaskan bahwasanya murid juga bisa menjadi penutur dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita Islami, dengan cara murid membawa media visual berupa cerita dan gambar.

Semua metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan untuk diterapkan dalam pembelajaran.³⁷ Maka dari itu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode cerita dalam penanaman nilai aqidah,

³⁵Wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

³⁶Dokumentasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

³⁷Observasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Muaidit yaitu: “Apa saja yang jadi kelemahan dan kelebihan pembelajaran dengan metode cerita dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam?”

Saya menggunakan metode cerita dalam menjelaskan materi aqidah karena memang mudah dalam menyampaikannya mbak, persiapannya tidak terlalu ribet seperti metode yang lain dan anak didik pun dapat mengambil inti dari kisahnya. Dan penghambatnya siswa mudah mengantuk karena bosan dan ramai sendiri karena siswa hanya mendengarkan.³⁸

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak dan SKI, beliau menjawab:

Penunjangnya karena siswa saya suka sekali diberikan cerita, mereka semangat mbak meskipun cerita disampaikan berulang-ulang, sedangkan penghambatnya itu Males bacanya... semua orang kan pernah males mbak, kalau sudah kehabisan cerita kan akhirnya saya mengulang cerita yang sudah pernah diceritakan.³⁹

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Bapak Azis, selaku guru Fiqih, beliau menjawab:

Menanamkan nilai ibadah dengan cerita itu sangat bagus untuk menjelaskan bagaimana pentingnya ibadah itu kepada siswa, dengan menceritakan bagaimana ketaatan orang-orang sholeh beriman dan beribadah kepada Allah, dan keutamaan orang yang rajin beribadah maka anak itu akan semakin semangat untuk beribadah. Namun yang lebih penting adalah bagaimana siswa mampu melakukan ibadah dengan benar, maka penilaian yang paling penting pada pembelajaran Fiqih itu siswa mampu mempraktekkan ibadah tersebut, dan bila saya selalu bercerita, maka waktunya akan cepat habis tanpa melakukan praktek. Maka dari itu, saya menggunakan metode cerita hanya pada kondisi tertentu saja mbak⁴⁰

³⁸Wawancara dengan Bapak Muaidit selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

³⁹Wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan di atas baik hasil wawancara peneliti, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa metode cerita hakikatnya sama dengan ceramah dalam penyampaiannya, Proses pembelajaran dengan metode cerita, guru dan siswa sama-sama bisa menjadi penutur. Disini guru memberi penguatan untuk menarik perhatian siswa dan menggunakan metode hukuman ketika ada siswa yang tidak mendengarkan yaitu menulis di papan tulis. Adanya media pembelajaran yang mendukung pembelajaran dengan metode cerita, yaitu media visual berupa lembaran yang berisi gambar dan cerita. Guru menghadirkan humor untuk menjadikan anak tidak bosan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam pembiasaan kegiatan keagamaan seperti mengaji metode tilawati, sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah sebagai pelaksanaan penanaman nilai ibadah.

3. Penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Pada tanggal 5 Maret 2018, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak dan SKI. Proses wawancara telah berlangsung mulai pukul 09.00 WIB – 09.30 WIB. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada Bapak Risalatul yaitu: “Metode apa saja yang pernah digunakan dalam pembelajaran Aqidah

Akhlak dan SKI pernahkah menggunakan metode cerita dalam pembelajaran?”, beliau menjawab:

Dalam mengajar saya selalu menggunakan metode ceramah dan cerita mbak, sementara itu saya belum menguasai metode yang lain. Alasan saya menggunakan metode cerita karena dengan cerita anak bisa mengambil *Uswah* dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, misalnya para nabi, sahabat, para wali songo para ulama terdahulu yang telah meninggal dunia yang diambil manfaatnya itu nilai positifnya, jadi mereka tahu oh ternyata para ulama terdahulu perjuangannya itu *soro* kita gak boleh enak-enakan. Misalnya ketika menerangkan perilaku terpuji dermawan, saya mengambil sifat kedermawanan sahabat Nabi Muhammad SAW., yaitu Abu bakar Ash-Shiddiq dimana beliau memerdekakan budak yaitu bilal. Selain itu anak juga mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah.⁴¹

Dalam suatu pembelajaran, pembelajaran itu tidak dapat dikatakan berhasil apabila tidak adanya suatu evaluasi (penilaian). Disini guru menilai siswa dengan penugasan⁴² sebagaimana pertanyaan peneliti kepada Bapak Risalatul yaitu: “Bagaimana penilaian (evaluasi) pembelajaran pembelajaran dengan menggunakan metode cerita?” beliau menjawab:

Untuk penilaiannya, kita ambil dari pertanyaan dalam proses pembelajaran berlangsung atau pada pertemuan selanjutnya. Kemaren pelajaran tentang apa? Siapa sosok yang gini-gini-gini, Itu untuk penilaian. Kalau bisa ya saya kasih nilai plus. Atau misal ketika ada yang mau bercerita ya dikasih plus juga. Habis itu juga saya selalu kasih tugas dari LKS atau soal saya sendiri kalau waktu masih tersisa, kalau tidak ya dikasih PR. Kadang juga saya kasih ulangan harian tapi jarang mbak.⁴³

Peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama kepada Bapak Muaidit, beliau menjawab:

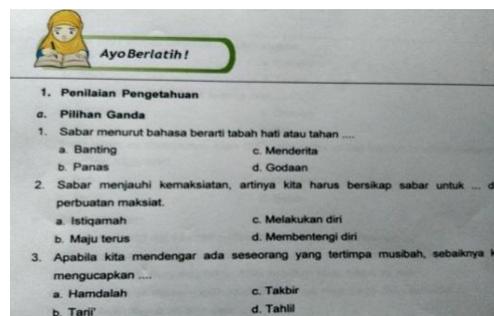
⁴¹Wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁴²Observasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

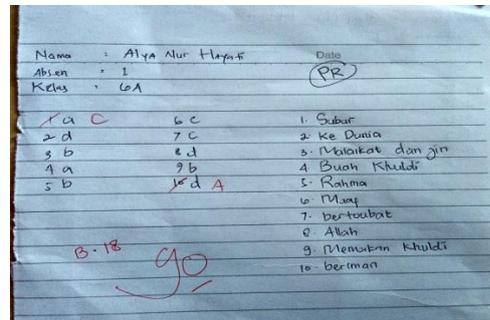
⁴³Wawancara dengan Bapak Risalatul selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Saya nilai dalam proses pembelajaran berlangsung mbak, yaitu dengan tanya jawab, ketika saya mengajukan pertanyaan kepada salah satu siswa namun siswa itu tidak dapat menjawabnya, maka saya bertanya siapa yang tahu angkat tangan! Ketika tidak ada yang bisa menjelaskan lagi baru saya yang menjelaskan materi itu kembali.⁴⁴

Observasi dan wawancara di atas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.8 Tugas berupa PR pada LKS hal. 155-156⁴⁵



Gambar 4.9 hasil PR salah satu anak⁴⁶

Kemudian hal senada juga disampaikan murid kelas 6 A Putri wardatul jannah, dia berkata:

Biasanya disuruh bapaknya mengerjakan tugas di LKS mbak. kalau tidak begitu ya dikasih PR. Bapaknya jarang kasih ulangan harian,

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Muaidit selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁴⁵Dokumentasi, Senin 5 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁴⁶Dokumentasi, Senin 12 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

apalagi ulangan mendadak. Biasanya kalau ulangan bapaknya bilang dulu ke anak-anak.⁴⁷

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan murid kelas 6 A bernama Alya

Nur Hayati, dia berkata:

Bapaknya menyuruh mengerjakan tugas di LKS atau soal dikasih bapaknya di papan tulis, biasanya ada yang mau mengerjakan, kadang ada aja yang gak mau terutama anak laki-laki.⁴⁸

Tabel 4.2 Daftar Nilai Tugas dan PTS Genap Kelas VI-A⁴⁹

No	Nama Siswa	Aqidah Akhlak	
		Tugas	UTS
		KKM : 70	
1	Alya Nur Hayati	95	100
2	Angga Prasetyo R	85	98
3	Anggy Febriana Ardani	75	80
4	Awalina Nur Farikhah	80	89
5	Awanda Nur Yanti	90	95
6	Dewi Condrowati Retno K	75	97
7	Diah Nanda Dewi Maulida	95	93
8	Dini Hikmatul Masnunah	75	85
9	Faruq Fawwaz Hisbullah	90	95
10	Hasina Sofia Mas Ayu K	95	97
11	Kholifidlotul Ilmiyah	95	97
12	Li Izah Diana Manzilatur R	95	98
13	M Alvin Hidayatullah	90	98
14	M Fahmi Affandi	90	93
15	Minna Nurul Azmi	90	95
16	Muchamad Ali Baharun	95	100
17	Nurul Hidayatus Solicha	85	89
18	Putri Nurul Arifah	85	86
19	Putri Wardatul Jannah	90	100
20	Radika Awaludin M	80	95
21	Rizqy Amalia Harvi	80	95
22	Siti Nur Sofi'atus Sholiha	90	100
23	Ummi Arifah Muntiar R	85	85
24	Vervena Wafa Aurora	85	95

⁴⁷Wawancara dengan Putri Wardatul Jannah selaku siswi kelas 6 A, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 11.50 – 12.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁴⁸Wawancara dengan Alya Nur Hayati selaku siswi kelas 6 A, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 11.50 – 12.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁴⁹Dokumentasi, Senin 23 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Kemudian hal senada juga disampaikan murid kelas 6 A Alya Nur Hayati, dia berkata:

Saya paham mbak kalau bapak bercerita, biasanya yang bisa menjawab pertanyaan dari bapaknya dikasih nilai mbak, kadang pensil atau buku tulis. Jadi kan saya dan teman-teman menjadi lebih semangat untuk menjawab pertanyaan dari bapaknya.⁵⁰

Observasi dan wawancara di atas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut:

Sekolah : MI Al Mursyidah		Nilai Harian												Kelas : VI-A			
Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak		Tahun Pelajaran : 2017/2018												SKD	SKY	NA	REY
No	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12				
1	Alya Nur Hayati +			70			80										
2	Angga Prasetyo R			70			80										
3	Anggy Febiana Ardani			70			80										
4	Awaina Nur Farhan			80			80										
5	Awaina Nur Yanti			70			80										
6	Dewi Condrowati Retno K			70			80										
7	Diah Nanda Dewi Maulida +			70			80										
8	Dini Hikmahul Masnunah			70			80										
9	Fariq Fauzan Hidayatullah			70			80										
10	Hasina Sofia Mas Ayu K +			70			80										
11	Kholikotul Iqiyah +			80			80										
12	Li Izzati Diana Mauliaty R			80			80										
13	M Alvin Hidayatullah +			80			80										
14	M Fanny Afandi			80			80										
15	Mirna Nurul Azma			80			80										
16	Muhammad Al Baharun +			80			80										
17	Nurul Hidayatus Solicha +			80			80										
18	Putri Nurul Arifah			70			80										
19	Putri Wardatul Jannah +			70			80										
20	Radika Awahudin Jannah			70			80										
21	Ratzy Amalia Harvi			80			80										
22	Siti Nur Sofiatul Sholihah +			80			80										
23	Ummi Aritah Mubtara R			70			80										
24	Verevira Wafiq Aurora			70			80										

Gambar 4.10 Pemberian Nilai Plus bagi siswa yang aktif.⁵¹

Gambar di atas mendokumentasikan bahwa setiap ada anak yang aktif baik itu aktif dalam menjawab pertanyaan maupun maju ke depan kelas, maka guru memberikan nilai plus untuk siswa tersebut.

Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Bapak Azis yaitu: beliau menjawab:

Saya bertanya secara langsung kepada siswa-siswi apa maksud dari cerita tersebut sehingga saya dapat mengetahui apakah siswa-siswi paham dengan apa yang saya sampaikan, tapi karena saya mengajar mata pelajaran Fiqih, maka saya lebih sering melakukan tanya jawab dan menyuruh siswa untuk praktek. Karena pembelajaran

⁵⁰Wawancara dengan Alya Nur Hayati selaku siswi kelas 6 A, pada tanggal 5 Maret 2018, pukul 11.50 – 12.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁵¹Dokumentasi, Senin 19 Maret 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Fiqih mengenai ibadah dapat dikatakan berhasil ketika siswa-siswi mampu melakukan ibadah dengan benar, maka dari itu saya lebih sering praktek.⁵²

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Muaidit dalam penilaian, beliau mengatakan:

Saya menilai pemahaman anak didik dalam mata pelajaran Fiqih khususnya materi ibadah itu dengan cara tanya jawab, penugasan dan terutama praktek. Karena dengan praktek guru mampu mengetahui sudahkah anak didik memahami ibadah dan mampu melaksanakannya dengan baik dan benar.⁵³

Observasi dan wawancara di atas didukung dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.6 Praktek bacaan dan gerakan sholat.⁵⁴

Gambar diatas mendokumentasikan praktek sholat sebagai bentuk penilaian metode cerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu penanaman nilai ibadah.

⁵²Wawancara dengan Bapak Azis selaku guru Fiqih, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 11.40 – 12.20 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁵³Wawancara dengan Bapak Muaidit selaku guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 27 Februari 2018, pukul 09.00 – 09.30 di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

⁵⁴Dokumentasi, Rabu 28 Februari 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Tabel 4.1 Daftar Nilai Praktek Kelas III-A⁵⁵

NO	NAMA	Jenis Kelamin	Nilai
1	Ahmad Taufiqillah	Laki-laki	80
2	Alifia Nurul Fitriyah	Perempuan	90
3	Ariska Qurrotul Aini	Perempuan	80
4	Ayu Novianti	Perempuan	80
5	Choirul Nafi'ah	Perempuan	85
6	Dimas Aditya Yahya	Laki-laki	85
7	Evi Famia Nurhuda	Perempuan	90
8	Fachru Annisa Salsabila	Perempuan	80
9	Faisal Imam Awwaluddien	Laki-laki	80
10	Farah Annisa Dana	Perempuan	90
11	Farhan Kusuma Hidayatulloh	Laki-laki	80
12	Firda Fauziyah Anwar	Perempuan	85
13	Hilmy Hafizh Az-Zahro	Perempuan	80
14	Irsyad Fajri Luvy Hakimy	Laki-laki	80
15	M. Miftahun Nur	Laki-laki	80
16	Mochammad Fajar Amin	Laki-laki	90
17	Mohamad Fiqri Yusuf Dawud	Laki-laki	80
18	Mohammad Abdillah	Laki-laki	80
19	Mohammad Riski Adrian	Laki-laki	80
20	Mohammad Rudy Alamsyah	Laki-laki	85
21	Mohammad Syahru Romadhon	Laki-laki	90

Berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan di atas baik hasil wawancara peneliti, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diambil kesimpulan bahwa guru berperan sebagai penilai (*evaluator*) yaitu menilai siswa dan guru itu sendiri. Guru menilai siswa dengan metode tanya jawab pemberian tugas dalam proses pembelajaran berlangsung setelah bercerita. Penilaian metode cerita dalam penanaman nilai ibadah adalah praktek (demonstrasi). Guru memberikan motivasi berupa ganjaran atau

⁵⁵Dokumentasi, Rabu 29 Februari 2018, MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

hadiah nilai plus atau memberikan pensil, dan lain-lain kepada siswa yang aktif untuk memotivasi siswa lebih giat belajar.

B. Temuan Penelitian

Setelah ditemukan data yang diinginkan baik dari hasil penelitian, wawancara secara mendalam, observasi maupun dokumentasi, maka peneliti telah menganalisa temuan yang ada dari hasil penelitian tentang implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam Di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Metode cerita Islami adalah adalah suatu metode dalam suatu pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdiri dari aqidah, ibadah, dan akhlak. Metode cerita Islami disampaikan oleh guru dengan acara menghadirkan kisah-kisah teladan orang-orang mulia seperti para Nabi dan Rasul, para sahabat, para ulama-ulama, seperti ketaatannya kepada Allah dengan senantiasa selalu mengEsakan Allah, senantiasa berakhlak mahmudah dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

MI Al Mursyidah Mojoagung Jombang yang didirikan pada tanggal 30 Juli 1950 oleh Kyai Ahmad Sanusi, yang awalnya berdirinya hanya memiliki beberapa puluh murid saja serta diasuh oleh beberapa orang guru sampai sekarang ini memiliki murid yang semakin bertambah, yaitu sekarang siswanya berjumlah 266. Memiliki tujuan Untuk mengembangkan atau menyebarkan agama Islam menurut ahlussunnah wal jamaah. Sekarang ini pembelajaran pendidikan agama Islam di MI Al Mursyidah Mancilan menggunakan

kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya, jadi guru yang menggunakan metode cerita dalam pembelajaran sudah jarang. Tapi ada guru yang masih selalu menggunakan metode cerita dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-datanya sebagai berikut:

1. Perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru membuat perencanaan pembelajaran selain silabus dan RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu menyiapkan cerita terlebih dahulu dan menyiapkan media bila menggunakannya.

2. Pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Metode cerita hakikatnya sama dengan ceramah dalam penyampaiannya. Proses pembelajaran dengan metode cerita, guru dan siswa sama-sama bisa menjadi penutur.
- b. Guru harus mengelola kelas dengan baik. Disini guru memberi penguatan untuk menarik perhatian siswa, memberi hukuman ketika ada siswa yang tidak mendengarkan, menghadirkan humor agar anak tidak bosan.
- c. Adanya media pembelajaran yang mendukung pembelajaran dengan metode cerita, yaitu media visual berupa lembaran yang berisi gambar dan cerita.
- d. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam pembiasaan kegiatan keagamaan seperti mengaji metode tilawati, sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah sebagai pelaksanaan penanaman nilai ibadah.

3. Penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru berperan sebagai penilai (*evaluator*) yaitu menilai siswa dan guru itu sendiri. Guru menilai siswa dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas, serta praktek (demonstrasi).
- b. Guru memberikan motivasi berupa ganjaran atau hadiah nilai plus atau memberikan pensil, dan lain-lain kepada siswa yang aktif untuk memotivasi siswa lebih giat belajar.

C. Analisis Data

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di MI Al-Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang yang mencakup tentang implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai aqidah, implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai ibadah, dan implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai akhlakul karimah.

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengelola data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan terhadap data-data tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

1. Perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah semua perencanaan guru yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Guru membuat perencanaan

pembelajaran berupa silabus dan RPP. Selain itu guru harus menyiapkan cerita terlebih dahulu dan menyiapkan media bila menggunakannya.

Setelah bercerita, guru harus mampu memberikan penjelasan apabila peserta didik ada yang belum paham dengan apa yang disampaikan guru, maka dari itu guru perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penjelasan, *Pertama*, isi pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, yaitu: menentukan garis besar materi yang akan dijelaskan, menyusun garis besar materi tersebut secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, menyiapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilustrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan. *Kedua*, Yang berhubungan dengan peserta didik yaitu: dengan cara memberikan sesuatu penjelasan harus dipertimbangkan siapa yang akan menerima penjelasan tersebut, bagaimana kemampuannya, dan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Ketika merencanakan penjelasan harus sudah terbayang kondisi penerimaan pesan, karena penjelasan berkaitan erat dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, dan lingkungan belajar.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para guru di MI Al Mursyidah Mancilan, mengenai perencanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam peneliti menyimpulkan bahwasanya guru membuat perencanaan selain silabus dan RPP yaitu menyiapkan cerita terlebih dahulu, media apabila

menggunakannya. Dan menyiapkan penjelasan terkait dengan materi apabila nantinya ada murid yang tidak memahami isi pesan cerita yang disampaikan oleh guru.

2. Pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Metode cerita hakikatnya sama dengan ceramah dalam hal penyampaian karena disampaikan dengan cara penuturan langsung seseorang kepada orang lain, dan orang lain hanya mendengarkan. Namun yang membedakan proses pembelajaran dengan metode cerita dengan ceramah adalah, guru dan siswa sama-sama bisa menjadi penutur. Jika metode ceramah hanya guru yang menyampaikan, metode cerita siswa mampu menjadi penutur.

Dalam mengelola kelas dengan baik. Disini guru memberi penguatan untuk menarik perhatian siswa dengan cara lisan maupun gerakan, misalnya dengan pujian atau tepuk tangan. Guru juga menggunakan metode hukuman ketika ada siswa yang tidak mendengarkan yaitu menulis di papan tulis. Serta guru juga menghadirkan humor untuk menjadikan anak tidak bosan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita.

Adanya media pembelajaran yang mendukung pembelajaran dengan metode cerita, yaitu media visual berupa lembaran yang berisi gambar dan cerita. Disini murid juga mampu menjelaskan materi dengan metode cerita kepada teman lainnya dengan membawa media visual berupa cerita dan gambar.

Dalam penerapan penanaman nilai ibadah, guru melakukan suatu pembiasaan pada siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan yaitu guru membimbing dan ikut serta dalam pembiasaan kegiatan keagamaan seperti mengaji dengan metode tilawati, sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para guru di MI Al Mursyidah Mancilan, mengenai pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam peneliti menyimpulkan bahwasanya metode cerita hakikatnya sama dengan ceramah dalam penyampaiannya. Proses pembelajaran dengan metode cerita, guru dan siswa sama-sama bisa menjadi penutur. Guru memberi penguatan untuk menarik perhatian siswa dan menggunakan metode hukuman ketika ada siswa yang tidak mendengarkan yaitu menulis di papan tulis. Adanya media pembelajaran yang mendukung pembelajaran dengan metode cerita, yaitu media visual berupa lembaran yang berisi gambar dan cerita. Guru menghadirkan humor untuk menjadikan anak tidak bosan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam pembiasaan kegiatan

keagamaan seperti mengaji metode tilawati, sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah sebagai pelaksanaan penanaman nilai ibadah.

3. Penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang.

Penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu bagaimana proses guru menilai siswa-siswi ketika proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita. Disini guru berperan sebagai penilai (*evaluator*) yaitu guru menilai siswa dengan metode tanya jawab dalam mengukur pemahaman siswa sekaligus menilai diri guru sendiri apakah tujuan pembelajaran tercapai.

Guru menilai pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas dalam proses pembelajaran berlangsung setelah bercerita. Dengan metode tanya jawab, yang bisa dikasih ganjaran berupa nilai plus dan hadiah lain seperti pensil dan buku tulis agar anak menjadi lebih semangat untuk belajar. Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan guru dan siswa, dengan melihat penggunaan metode cerita guru berhasil menyampaikan materi Aqidah Akhlak melalui metode cerita sehingga siswa paham dengan yang disampaikan guru.

Penilaian metode cerita dalam pembelajaran Fiqih menggunakan tanya jawab dan praktek (demonstrasi). Disini guru berperan sebagai penilai dalam pembelajaran. Untuk penanaman nilai ibadah diperlukan suatu penerapan dalam kegiatan sehari-hari siswa di Madrasah.

Dalam penerapan penanaman nilai ibadah, guru melakukan suatu pembiasaan pada siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan yaitu guru membimbing dan ikut serta dalam pembiasaan kegiatan keagamaan seperti mengaji dengan metode tilawati, shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para guru di MI Al Mursyidah Mancilan, mengenai penilaian metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang peneliti menyimpulkan bahwa Guru berperan sebagai penilai (*evaluator*) yaitu menilai siswa dan guru itu sendiri. Guru menilai siswa dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas dalam proses pembelajaran berlangsung setelah bercerita. Penilaian metode cerita dalam penanaman nilai ibadah adalah praktek (demonstrasi). Guru memberikan motivasi berupa ganjaran atau hadiah nilai plus atau memberikan pensil, dan lain-lain kepada siswa yang aktif untuk memotivasi siswa lebih giat belajar.